



Pengakuan Seratus Warga Yogyakarta

Seratus warga Yogyakarta tampil dalam pentas kolaborasi Rimini Protokoll Jerman dan Teater Garasi. Sebuah teater kejujuran.

SIAPAKAH yang setuju Yogya berdasarkan syariah?” Seratus orang itu kemudian memisah menjadi dua bagian. Mereka yang setuju bergabung di bagian yang memegang papan bertulisan “Saya”. Mereka yang menolak berkumpul di kelompok seseorang yang menjunjung papan berkalimat “Bukan Saya”.

Hasilnya agak seimbang antara yang setuju dan tidak.

“Siapa yang setuju presiden memaafkan peristiwa 1965?”

Kembali seratus orang tersebut membagi diri antara kelompok “Saya” dan “Bukan Saya”. Hasilnya, yang menolak lebih banyak daripada yang menerima.

Pentas bertajuk *100% Yogyakarta* di

Pentas teater *100% Yogyakarta* di panggung gedung Taman Budaya Yogyakarta.

panggung gedung Taman Budaya Yogyakarta pada 31 Oktober dan 1 November lalu itu merupakan pertunjukan teater yang lain daripada yang lain. Yang ada di panggung adalah seratus warga Yogya. Tidak ada satu pun aktor profesional. Para warga ini terdiri atas ketua rukun tetangga, pengali kubur, sopir, sampai tukang parkir. Bahkan ada seorang waria dan pemimpin sebuah kelompok Islam di Yogya yang sering disebut bergaris keras.

Ini proyek besar teater asal Jerman, Rimini Protokoll. Kelompok ini mengadakan pertunjukan yang sama di berbagai belahan dunia: Berlin, Paris, Wina, London, Melbourne, Oslo, Kopenhagen, Brusel, Amsterdam, Tokyo, Philadelphia, dan lain-lain. Di tiap kota, dengan bantuan ke-

lompok teater lokal, Rimini Protokoll mengumpulkan seratus orang dari berbagai lapisan dan menampilkan mereka dalam sebuah permainan teater. Di panggung, para warga itu "disensus" tentang sikap mereka terhadap aneka persoalan yang muncul di kota mereka.

Di tiap kota tentu pertanyaannya spesifik. Pertanyaan-pertanyaan di Tokyo pasti berbeda dengan di Amsterdam. Tingkat kebarnaan pertanyaan bergantung pada bagaimana teater lokal yang digandeng mampu menggali permasalahan dan jeli menangkap isu-isu sosial. Malam itu, Teater Garasi cukup berhasil merumuskan permasalahan. Mereka berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan sensitif dan tabu terhadap warga.

Seratus warga di panggung itu, menurut Naomi Srikandi, *co-sutradara* dari Teater Garasi, didapat secara berantai. Orang pertama yang mereka pilih merekomendasikan orang kedua, orang kedua merekomendasikan orang ketiga, dan seterusnya. Setiap orang itu harus memilih temannya dalam jangka 24 jam. Tapi, dalam prakteknya, mereka susah mendapat teman yang mau ikut pentas dalam waktu secepat itu. Ini salah satu tantangan pengumpulan. Naomi menghindari pemilihan orang yang terbiasa di panggung.

Tatkala seratus warga didapat, tim Garasi dan Kunci Cultural Studies mewawancarai mereka, lalu menyusun pertanyaan. Satu individu dianggap mewakili 36 ribu dari 3,6 juta warga Yogyakarta. "Kami mengambil hal-hal yang sering disinggung berulang kali oleh pemain dan kami formulasikan dalam pertanyaan," ujar Naomi. Dari sini, mereka lemparkan lagi ke Rimini. Stefan Kaegi dan Helgard Irene Haug, sutradara Rimini, cukup kaget melihat materi pertanyaan: "Siapa yang menyimpan senjata di rumah?", "Apakah Anda mau membunuh untuk mempertahankan Yogya?", dan "Apakah boleh warga negara asing di Yogya bekerja secara tetap?".

Yang menarik, di tengah pertunjukan, lampu panggung dimatikan. Para warga itu menjawab dengan sinar senter. Jika mereka menjawab ya, senter menyala. Tanpa terlihat penonton, jawaban mereka diandaikan bisa makin jujur. Pada waktu lampu dimatikan itulah pertanyaan-pertanyaan intim dilancarkan: "Siapa yang pernah berselingkuh?", "Siapa yang pernah melakukan aborsi?", "Siapa yang sering ke pelacur?", dan "Siapa yang pernah bercumbu dengan sesama jenis?".

Ada pertanyaan yang membuat penon-

ton tertawa. Misalnya, "Siapa pernah menyoqok polisi?", "Siapa pernah mem-bully?", dan "Siapa membayar gaji pembantu lebih rendah dari UMP Yogyakarta?". Tapi ada pertanyaan yang responsnya membuat tercenung. Misalnya, "Siapa menganggap bunga bank haram?", "Siapa beranggapan perempuan harus berjilbab di muka umum?", "Siapa tak mau adanya penghapusan kolom agama di KTP?", dan "Siapa mengalami kekerasan dalam rumah tangga?". Sebab, ternyata, banyak warga yang berada di kelompok "Saya".

Tatkala lampu masih terang, ada pertanyaan apakah penduduk dari Indonesia timur harus diusir dari Yogyakarta bila mereka tak bisa beradaptasi di Yogya. Penonton melihat Achmad Fuad Andreago, 33 tahun, aktivis Forum Umat Islam, menyatakan setuju. "Ya, dia juga aktivis Gerakan Pemuda Ka'bah. Kita dapat dia dari rekomendasi salah satu pemain," ujar Naomi.

Memang "sensus" itu tak bisa dianggap mewakili semua warga Yogya. Kalangan keraton atau pedagang Cina, misalnya, tak ada. Dan komposisi pemain lebih banyak didominasi orang Jawa. Naomi juga mengakui kesulitan ketika mencari pemain dari golongan orang kaya. Juga kejujuran masih dipertanyakan. Sebab, toh, ini permainan. Tapi kesuksesan Teater Garasi mengaturnya sebagai pertunjukan yang mengalir menjadikan pertunjukan ini terasa sungguh-sungguh. *Blocking* lancar. Enak ditonton. Sama sekali tidak melelahkan. Rasa penasaran penonton terbagun.

Yang mendapat tepuk tangan keras dari penonton adalah saat Magdalena Diah Utami, 37 tahun, bersama putrinya, Lucia Regina Seraf Boas Gaharu, 6 tahun, maju ke tengah panggung tatkala ada pertanyaan "Siapa yang menderita HIV/AIDS?". Ia tak malu-malu. "Yogya ini surganya buat ODHA, harus dimulai dari diri sendiri agar bisa mengikis stigma dari masyarakat," kata Magdalena kepada *Tempo* di belakang panggung.

Pentas ini setidaknya membuat beberapa penonton merasa "tercerahkan". Misalnya Alexander, 21 tahun, dan Stefani, 20 tahun. Kedua mahasiswa Universitas Sanata Dharma ini mengatakan sangat tersentuh oleh beberapa isu. "Yang soal toleransi dan isu 65. Saya juga salut atas keberanian mbak waria dan mbak yang terkena HIV/AIDS tampil," ujar Alexander. "Ini pendidikan politik warga melalui teater, luar biasa," kata Romo G. Subanar, SJ, penonton lain.

● SENO JOKO SUYONO, DIAN YULIASTUTI

KUMPULAN FAKTA YANG AKAN MEMBUAT ANDA TERCENGANG !

Siapa yang harus membaca buku ini?
Pejabat pemerintah, politisi, mahasiswa,
pekerja pers, dan para hackers.

Harga Normal

IDR 125.000



- ✓ Sebuah kisah nyata tentang peristiwa pembocoran dokumen paling rahasia sepanjang sejarah.
- ✓ Snowden, orang paling diburu di muka bumi ini, ternyata:
 - Hanya lulusan SMA.
 - Memiliki kecerdasan alami di bidang teknologi jaringan/teknologi informasi.
 - Seorang patriot sejati pembela hak-hak individu rakyat Amerika Serikat (AS).
- ✓ Bagaimana kisah mencekam ketika *The Guardian* menolak permintaan Gedung Putih agar media itu tidak menurunkan berita tersebut.
- ✓ Bagaimana Inggris yang dikenal sebagai negara liberal itu ternyata tidak peduli dengan prinsip kebebasan pers.

Informasi & Pemesanan

Gadiah Nova Andarina
Telp : (021) 57901023 (ext: 634)
Mobile : 082221522142
Email : gadiah.nova@bisnis.com

BISNIS
BOOK
PUBLISHTING

Bisnis Indonesia

gagasbisnis